

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berpikir kritis dianggap sebagai tujuan utama dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk masa dewasanya dengan mengaktifkan mereka dalam proses pengembangan diri. Berpikir kritis melibatkan pemberdayaan keterampilan kognitif dalam menetapkan tujuan. Hal tersebut, merupakan bentuk berpikir yang penting untuk dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, membuat kesimpulan, mengidentifikasi, mengevaluasi, serta membuat suatu keputusan dengan menggunakan keterampilan secara efektif.

Kemampuan berpikir kritis (adnyana, 2019) menyatakan bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis dengan mendapatkan suatu fakta yang relevan dan mampu menyusun pendapat yang berdasar. Mereka juga dapat mengambil suatu keputusan yang tepat serta rasional. Menurut Ennis (dalam Susanto), menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan keyakinan atau tindakan tertentu. Dengan demikian, ini mencerminkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis suatu hal.

Pentingnya peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus sejalan dengan pembentukan karakter yang positif. Salah satu karakter yang penting dalam hal ini adalah tanggung jawab, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Wiyani (2013:49) bahwa tanggung jawab adalah suatu karakter yang dapat membuat individu disiplin, bertanggungjawab, dan berusaha melakukan sebaik mungkin. Sedangkan menurut Yaumi (2014:114) kewajiban dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang lain, dipromosikan oleh janji sendiri, atau timbul dari situasi

tertentu, dengan konsekuensi hukuman atas ketidakpenuhannya merupakan tanggung jawab.

Menurut Yaumi (2014) Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang secara aktif mencari dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada tanpa perlu diperingatkan. Mereka tidak hanya menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan, tetapi juga mampu mengantisipasi kebutuhan yang mungkin muncul dan bertindak di luar ekspektasi. Tanggung jawab juga tercermin dalam kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, serta kemauan untuk mengambil tanggung jawab atas hasilnya. Mereka selalu berpikir sebelum bertindak, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dilakukan dengan pertimbangan matang. Karakteristik lainnya dari individu yang bertanggung jawab adalah konsistensi dalam mengejar hasil terbaik dan dedikasi untuk menyelesaikan setiap tugas hingga selesai. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan menjaga kebersihan dan merapikan barang-barang yang digunakan, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihatnya. Selain itu, mereka berusaha untuk melakukan yang terbaik, tidak pernah puas dengan hasil yang biasa. Selain itu, yang tak kalah pentingnya, individu yang bertanggung jawab melakukan setiap tindakan dengan ikhlas, didorong oleh motivasi dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memandang tanggung jawab bukan hanya sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan dan masyarakat. Karakter peserta didik dapat menentukan seseorang dalam cara berpikir serta bertindak. Hal itu didasarkan pada motivasi terhadap kebaikan untuk menghadapi seluruh situasi. Berpikir dan bertindak, telah menjadi suatu identitas diri dalam melakukan apa yang yang baik menurut moral.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab saling terkait erat. Karakter dianggap sebagai suatu cara berpikir individu untuk menerapkan nilai-nilai yang positif dalam tindakan, sehingga menjadi ciri khas dari setiap individu. Individu memiliki karakter ditandai dengan kemampuan membuat

keputusan dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab memiliki peran yang penting dalam pembelajaran secara umum dan khusus. Kehadiran keduanya akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan.

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu keharusan yang tak terhindarkan, meskipun perubahan ini masih bersifat opsional. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab. Kurikulum ini menekankan bahwa pembelajaran harus disajikan secara menarik agar peserta didik tidak merasa tertekan. Guru diharapkan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan kualitas peserta didik dapat meningkat dalam berbagai aspek, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga hal-hal di luar akademis (Vhalery et al., 2022).

Kemampuan peserta didik dalam menerapkan daya kritis dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan optimal jika diimbangi dengan tanggung jawab mereka. Ini akan memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan guru, peserta didik, serta tujuan Pendidikan secara keseluruhan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka menjadikan keterpaduan antara IPA dan IPS (Suhelayanti, 2023) selanjutnya disebut (IPAS) menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Perluasan desain pembelajaran yang terintegrasi antara literasi dan numerasi dalam IPAS adalah hal yang perlu dilakukan. Isu-isu alam dan sosial merupakan konteks yang universal yang dapat menjadi landasan untuk menguji literasi secara personal, regional, maupun global.

IPAS merupakan inovasi dalam kurikulum yang menggabungkan materi IPA (Ilmu

Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi satu tema pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPA yang memfokuskan pada pengetahuan tentang alam, sangat relevan untuk diintegrasikan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga dapat diajarkan secara holistik.

Kegiatan pembelajaran terdapat capaian pembelajaran yang harus di penuhi oleh siswa, guru dan sekolah. Dalam kurikulum merdeka ada istilah yang disebut Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi minimum yang harus dicapai siswa pada setiap mata pelajaran yang diterima pada setiap fase perkembangan, Capaian pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar terdiri dari 3 fase yaitu; fase A I,II,III, fase B untuk kelas III IV, fase C V, dan VI. Salah satu capaian pembelajaran pada mata pelajaran IPAS fase B yaitu peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah ( baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan dengan cara observasi awal di kelas IV SDN 210/VI Merangin, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru berusaha melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran IPAS dan guru merangsang keaktifan belajar peserta didik, namun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut hanya didominasi oleh sebagian peserta didik saja, sebagian peserta didik terlihat cenderung pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV masih sangat rendah beberapa peserta didik masih pasif belum berani mengemukakan pendapatnya dan sebagian mampu memberi jawaban namun tidak dapat menjelaskan alasan atau pendapat yang berkaitan dengan jawabannya, sehingga peserta didik terlihat kurang terlatih untuk berpikir kritis dan belum terlibat dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini terlihat dari indikator karakteristik kemampuan berpikir

kritis menurut Donald P Kauchak (Dede Rosada, 2004) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu; peserta didik mampu menganalisis masalah dalam proses pembelajaran, menganalisis informasi, menemukan penyebab masalah, menemukan berbagai alternatif solusi, menyeleksi alasan dari berbagai alternatif solusi, memilih alternatif pemecahan masalah, menegaskan alasan solusi yang dipilih, serta melatih strategi penerapan solusi dalam proses pembelajaran.

Mencermati hasil observasi mengenai karakter tanggung jawab peserta didik kelas IV SDN 210/VI Merangin juga terlihat masih sangat rendah, hal ini terlihat dari tanggung jawab peserta didik dalam belajar khususnya ketika diberikan tugas baik itu tugas individu maupun kelompok tanggung jawab peserta didik masih kurang, saat guru memberikan tugas, peserta didik tidak mengerjakannya dan hanya berbincang-bincang dengan teman yang berada disamping kanan dan kiri sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. dari Beberapa indikator karakter tanggung jawab (Daryanto & Darmiatun, 2013) peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab yaitu; menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif, melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas tepat waktu, mempertanggung jawabkan hasil.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka melalui penelitian ini penulis ingin mencoba menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk melihat apakah dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab Peserta didik.

Model pembelajaran adalah metode atau pola pembelajaran yang dirancang secara terstruktur selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan mencapai tujuan yang diinginkan(Desiani, 2017: 169).

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menempatkan peserta didik

sebagai pusat pembelajaran dengan cara memperkenalkan mereka pada berbagai permasalahan nyata. Peserta didik kemudian ditantang untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam model ini, pembelajaran difokuskan pada penyelesaian masalah yang harus dihadapi oleh peserta didik, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut menggunakan kemampuan mereka sendiri. Peran pendidik dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada peserta didik. (Wena, 2013).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (Hamruni, 2012: 157) memiliki sejumlah keunggulan. Ini termasuk menjadi metode yang efektif untuk mendalami materi pembelajaran, menguji kemampuan siswa, dan memperoleh pengetahuan baru. PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pemahaman atas masalah dunia nyata, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Pendekatan ini juga membantu dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, menekankan bahwa setiap mata pelajaran melibatkan pemikiran kritis dan belajar secara terus-menerus, serta mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dimana penggunaan Model *Pembelajaran Probem Based Learning* ini diyakini bisa melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat meningkatkan karakter tanggung jawab seorang peserta didik. Model *Pembelajaran Probem Based Learning* adalah suatu cara yang mengajarkan peserta didik melalui teman-teman sebayanya. Selain itu, model tersebut menciptakan semangat kerjasama dan bisa memupuk suatu tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota kelompoknya.

Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab karena mereka akan terlibat langsung dalam

pemecahan masalah yang menarik dan nyata. Dalam setiap proses pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif dengan teman sekelas.

Kedua, Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi suatu upaya dalam mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu membuat peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan berpikir kritis selain itu, juga dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan membuat peserta didik menjadi pemikir yang memiliki kemampuan kritis saat memecahkan suatu persoalan. Sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik.

Ketiga *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan untuk memahami konsep-konsep inti dari materi pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik guna meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian. penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas IV SD N 210/VI Merangin, dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan Karakter Tanggung Jawab pada muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin?
2. Bagaimana Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas IV SDN 210/VI Merangin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditarik tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS kelas IV SDN 210/VI Merangin.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kelas IV SDN 210/VI Merangin.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini menganalisis tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab

Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis di lapangan.

#### **1.4.1 Manfaat secara teoritis**

- a. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SD.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang sama berkaitan tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi peserta didik, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab dalam mengatasi masalah dan menjadi pelajar yang mandiri serta merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka dan kebersamaan kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, menimbulkan keaktifan, menambah keterampilan komunikasi dan meningkatkan pola pikir kritis.

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI Merangin memudahkan guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan peserta didik. Guru dapat memilih masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta

didik dapat melihat makna dan kegunaan dari pembelajaran yang mereka lakukan

- b. Bagi sekolah, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis di SDN 210/VI Merangin

Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan kemampuanberpikir kritis dan karakter Tanggung Jawab Pada Muatan IPAS Kelas IV SDN 210/VI